

ANALISIS KEBIJAKAN KETAHANAN PANGAN DI DESA GERAGU KECAMATAN PULAU MALAN KABUPATEN KATINGAN

Gandi, Arief Rahman Hakim, Yos Andy Tangkasiang, Novita Candrawijaya, Asro Laelani
Indrayanti, Budi, Nicko Haryadi

Fakultas Pertanian, Universitas Kristen Palangka Raya, Indonesia
(email: gagumartono@gmail.com)

Abstract

Issues regarding stunting and food security are currently hot topics of discussion within bureaucratic and economic circles. The government's policy to incorporate food security programs into Village Fund allocations represents an effort to reduce the stunting prevalence rate to 14.2% by 2029. The Geragu Village Government implemented a broiler chicken farming venture as a food security program to carry out this government policy. This study aims to evaluate the policy in terms of adequacy and sustainability. Data were collected through interviews with informants associated with the policy. The research results indicate that, regarding adequacy, the production of consumable chicken meat—amounting to 696 kg per production cycle—exceeds the Geragu Village community's consumption requirement of 63,900 grams (63.9 kg) per week. This implies that the policy can meet chicken meat needs, with the surplus available for sale to other villages or for use as a substitute for other animal protein sources. The R/C ratio calculation yielded a value of 0.97. This indicates that the broiler farming venture in Geragu Village is operating at a loss, as total costs exceed total revenue. Based on these findings, the sustainability aspect is not met.

Keywords: Stunting; Food Security; Broiler Chicken; Adequacy; Sustainability.

Pendahuluan

Isu stunting dan ketahanan pangan merupakan tofik diskusi yang menarik dikalangan akademisi dan pemangku kebijakan di Indonesia. Stunting di pahami sebagai kondisi gagal tumbuh opada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi pada 1000 hari pertama kehidupan. Secara fisik stunting dapat dilihat dari panjang badan anak berusia 2 tahun yang lebih pendek dibandingkan Panjang rata-rata. Naman secara fisiologis, stunting dapat menyebabkan tidak sempurnanya pembentukan organ tubuh seperti otak, jantung, pancreas, paru-paru dan lain-lain. (Suhaimi, 2019). angka stunting di Indonesia masih cukup tinggi. Pada tahun 2019, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 25%, yang berhasil diturunkan

menjadi 19% (dari terget 15%) pada tahun 2024. Angka prevalensi masih cukup tinggi karena dari 5 orang anak Indonesia, 1 diantaranya menderita stunting. Pada tahun 2029, angka prevalensi stunting ditargetkan turun menjadi 14,2%.

Stunting terkait dengan multifaktor, Salah satu diantaranya adalah ketahan pangan dalam suatu wilayah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, ketahanan pangan sendiri didefinisikan Sebagai kondisi terpenuhinya Pangan bagi Negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya

masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Keterkaitan yang erat antara prevalensi stunting dengan ketahanan pangan mendasari kebijakan pembangunan dan alokasi dana pemerintahan desa di Indonesia.

Sebagai upaya mengurangi prevalensi Stunting pemerintah mewajibkan pengalokasian dana untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui dana desa sejak tahun 2020. kebijakan wajib (mandatory) merupakan bagian dari upaya menurunkan prevalensi stunting menjadi 14,2% pada tahun 2029.

Pemerintah Desa Geragu Kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan mengalokasikan dana untuk ketahanan pangan sebesar Rp. 52.902.638 pada tahun 2024. kebijakan tersebut diwujudkan dalam bentuk budidaya ayam pedaging (broiler) yang dikelola oleh saudara Arianto dan saudari Yeni alokasi dana dimaksud digunakan untuk pengeluaran modal tetap dalam bentuk kandang dan perlengkapannya serta pengeluaran untuk biaya variabel yang terdiri dari bibit, pakan, vitamin dan obat-obatan, tenaga kerja, serta biaya lainnya. komoditi ayam pedaging (broiler) dipilih karena di anggap sesuai dengan selera masyarakat dan produktif. Penelitian yemima (2024) Menyatakan bahwa keunggulan usaha ayam broiler memiliki siklus produksi yang singkat, yaitu sekitar 4–6 minggu dengan bobot panen mencapai 1,5–1,56 kg per ekor. Selain itu, ayam broiler menjadi salah satu sumber protein hewani utama di Indonesia karena harga dagingnya relatif terjangkau, dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, mudah diolah menjadi berbagai produk pangan, mudah disimpan, serta memiliki kandungan lemak yang relatif rendah. Kondisi tersebut menyebabkan permintaan

terhadap daging ayam broiler terus meningkat dari tahun ke tahun. (Azis, 2021) menyatakan bahwa pada kondisi optimal, kandang yang baik dan sehat, temperature dan kelembaban terjaga serta suplay pakan yang cukup maka berat badan ayam broiler bisa mencapai 1,8 kg perekor dalam waktu 29 hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberhasilan kebijakan ketahanan pangan di Desa Geragu tersebut. Evaluasi suatu kebijakan publik pada hakekatnya adalah proses penilaian sistematis terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan dampak suatu kebijakan untuk menentukan efektivitas dan efisiensinya. Tujuannya adalah memberikan rekomendasi objektif apakah kebijakan tersebut perlu dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan. (Abdoellah dan Rusfiana, 2016) Dalam penelitian ini, evaluasi kebijakan publik dalam hal ini kebijakan ketahanan pangan oleh Pemerintah Desa Geragu akan dilihat dari 2 aspek, aspek kecukupan dan aspek keberlanjutan. Aspek kecukupan akan dilihat sejauh mana kebijakan ini mampu mencukupi kebutuhan pangan penduduk Desa Geragu. Aspek keberlanjutan akan ditinjau dari sudut kelayakan kebijakan tersebut secara ekonomi. Apabila kebijakan tersebut tidak layak secara ekonomi (tidak menguntungkan) maka kebijakan tersebut akan ditinggalkan, karena tidak Mangkin subsidi dari Pemerintah Desa akan diberikan secara terus menerus.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kuantitatif. Penelitian Deskripsi kuantitatif adalah suatu metode pemaparan atau penggambaran suatu objek menggunakan bentuk angka, Numerik, Grafik atau tabel untuk menjelaskan suatu keadaan,

objek, atau fenomena secara objektif apa adanya tanpa menjelaskan hubungan antara objek dan fenomena tersebut serta tanpa¹. menguji suatu hipotesis khusus (Movitaria Dkk., 2024). Responden dalam penelitian ini dipilih secara sengaja (purposif sampling) yaitu Responden yang dianggap dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian. Responden dipilih dari pihak yang mengetahui dan terkait langsung dengan kebijakan ini yang meliputi kepala desa, sekretaris desa, bendahara dana desa dan responden lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Jumlah responden tidak dibatasi, tetapi jika dianggap sudah cukup maka pencarian responden baru dihentikan.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder, data primer dalam penelitian ini meliputi proses perumusan kebijakan proses budidaya ayam, proses pemanenan dan proses penjualan. Sementara data sekunder diperoleh dari dokumen Anggaran Pemerintah Desa, Laporan Keuangan dan Realisasi Anggaran, catatan pengeluaran, serta catatan penjualan.

Analisis data dilakukan dengan cara:

1. Analisis kecukupan dilakukan dengan membandingkan antara produksi daging ayam untuk 1 siklus produksi dengan kebutuhan daging ayam bagi masyarakat Desa Genagu pada periode yang sama.

2. Analisis keberlanjutan dilakukan dengan menghitung RC Ratio. RC Ratio Merupakan metode analisis kelayakan finansial usaha tani (termasuk usaha peternakan) yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu usaha dengan cara membandingkan jumlah penerimaan (revenue) dengan jumlah biaya (cost) yang dikeluarkan dalam satu periode siklus usaha (Hasan dan Qomariyah, 2024) kebijakan dinyatakan akan berlanjut apabila nilai RC Ratio Lebih besar dari 1.

Hasil dan Pembahasan

Analisis kecukupan

Berdasarkan hasil wawancara dan catatan penjualan dari program ketahanan pangan Desa Geragu dalam bentuk budidaya ayam pedaging diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

- a) Jumlah panen dalam 1 siklus produksi sebanyak 600 ekor
- b) berat Rata-rata ayam sebesar 2 kg/ekor (Berat kotor)
- c) Lama Siklus Produksi selama 60 hari

Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa jumlah produksi daging ayam dalam 1 (satu) siklus produksi sebesar 1.200 Kg berat kotor (600 ekor 2 kg/ekor). berdasarkan rekomendasi kementerian Kesehatan, bagian daging yang dapat dimakan untuk ayam ras sebesar 58%, dengan demikian berat daging ayam yang dapat dimakan sebesar 696 kg persatu siklus produksi. Berdasarkan data BPS Konsumsi rata-rata daging ayam orang Indonesia seberat 150 gram per minggu. Jumlah penduduk desa geragu saat penelitian ini dilakukan (2024) sebanyak 426 jiwa. Dengan demikian kebutuhan daging ayam desa geragu sebanyak 63.900 gram/ minggu atau setara 63,9 kg per minggu. Berdasarkan perhitungan waktu 1 (satu) siklus produksi Selama 60 Hari atau setara dengan 8,5 minggu maka dapat diketahui bahwa produktivitas daging ayam Sebagai akibat kebijakan program ketahanan pangan di Desa Geragu, Sebesar 81,88 kg/minggu. Jika produktivitas daging ayam (81,88 kg per minggu) dibandingkan dengan kebutuhan konsumsi daging ayam (63,9 per minggu) maka, kebutuhan daging ayam masyarakat desa geragu dapat tercukupi dari hasil produksi sendiri. Kelebihan produksi daging ayam dapat dijual kepada masyarakat desa sekitar atau dijadikan substitusi sumber protein

hewani lainnya seperti ikan, daging dan telur.

2. Analisis keberlanjutan

Berdasarkan hasil wawancara serta analisis terhadap data laporan dan data penjualan dapat dihitung nilai R/C Ratio sebagai berikut:

a. Jumlah Penerimaan (*Revenue*)

- 1) Jumlah Produksi 1.200 kg
- 2) Harga daging ayam 43.000/Kg
- 3) Jumlah Penerimaan Rp.51.600.000

b. Jumlah biaya (*Cost*)

- 1) Jumlah Biaya Tetap Rp.4.920.238
- 2) Jumlah biaya tidak tetap Rp.47.982.400
- 3) Jumlah Biaya Rp.52.902.638

c. Analisis R/C Ratio

- 1) Jumlah Penerimaan Rp. 51.600.000
- 2) Jumlah Biaya Rp.52.902.638
- 3) Nilai R/C Ratio 0,97

Berdasarkan hasil analisis R/C Ratio, diperoleh nilai sebesar 0,97. Angka ini menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam di Desa Geragu secara finansial tidak layak dijalankan, karena total penerimaan yang diperoleh belum mampu menutup keseluruhan biaya produksi yang dikeluarkan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan ketahanan pangan Pemerintah Desa Geragu tahun 2024 sangat efektif pada aspek kecukupan. Dengan produktivitas budidaya mencapai 81,88 kg daging ayam bersih per minggu, program ini mampu melampaui total kebutuhan mingguan masyarakat Desa Geragu sebesar 63,9 kg (berdasarkan standar konsumsi BPS 150 gram/minggu untuk 426 jiwa).

Surplus produksi sebesar 17,98 kg/minggu membuktikan bahwa pemenuhan gizi spesifik untuk menekan prevalensi stunting telah terpenuhi secara mandiri di tingkat desa. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor

18 Tahun 2012 tentang Pangan, di mana indikator ketersediaan pangan bergizi dan terjangkau terwujud nyata di Desa Geragu. Surplus ini juga membuka peluang substitusi protein hewani lain atau perdagangan antar-desa di Kecamatan Pulau Malan.

Meskipun sukses pada dimensi pemenuhan gizi, aspek keberlanjutan ekonomi program ini dinilai tidak layak. Berdasarkan kriteria evaluasi kebijakan publik (Abdoellah dan Rusfiana, 2016), suatu program harus mandiri secara finansial agar tidak membebani anggaran desa secara permanen. Analisis finansial menghasilkan nilai *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) sebesar 0,97 (R/C lebih kecil 1), yang berarti usaha mengalami kerugian finansial bersih sebesar Rp1.302.638 per siklus.

Ketidaklayakan ekonomi ini dipicu oleh anomali manajemen operasional seperti Siklus Pemeliharaan Terlalu Lama (60 Hari), temuan lapangan menunjukkan ayam dipelihara hingga 60 hari. Menurut Yemima (2024), siklus ideal broiler hanya 4–6 minggu (28–42 hari). Kemudian masalah yang kedua yaitu, Inefisiensi Pakan: Merujuk teori Azis (2021), bobot optimal 1,8 kg/ekor dapat dicapai dalam 29 hari. Penambahan waktu hingga 60 hari di Desa Geragu demi mengejar bobot 2,0 kg merupakan kekeliruan teknis (*over-feeding*). Pada fase tersebut, laju pertumbuhan ayam melambat sementara konsumsi pakan (biaya variabel) melonjak drastis, sehingga mengikis margin keuntungan.

Inefisiensi juga terjadi karena tingginya angka kematian (mortalitas). Dari 1.000 ekor bibit ayam yang dipelihara selama 60 hari hanya 600 ekor ayam yang bertahan hidup sampai dengan 60 hari. (mortalitas mencapai 40%) mortalitas yang wajar dalam budidaya ayam broiler

adalah berada di bawah 5% umumnya dikategorikan normal atau menunjukkan manajemen pemeliharaan yang baik. Dengan demikian, pada populasi awal 1.000 ekor, jumlah kematian hingga 50 ekor masih berada pada batas mortalitas 5% (Rasyap, 2008).

Sebagai rekomendasi objektif, program ketahanan pangan ini layak dilanjutkan dengan syarat restrukturisasi manajemen total. Pengelola wajib memangkas masa peliharaan dari 60 hari menjadi maksimal 35–40 hari dengan target bobot ekonomis 1,6–1,8 kg per ekor. Langkah pemangkasan waktu ini secara otomatis akan menekan pengeluaran biaya variabel pakan secara signifikan, menggeser nilai R/C Ratio di atas angka 1, serta menjamin keberlanjutan program jangka panjang tanpa ketergantungan pada subsidi desa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai budidaya ayam pedaging sebagai program ketahanan pangan di Desa Geragu tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa program tersebut berhasil dari aspek kecukupan pangan, tetapi belum berhasil dari aspek keberlanjutan ekonomi. Produksi sebesar 600 ekor dengan berat rata-rata 2 kg/ekor menghasilkan 1.200 kg berat kotor atau sekitar 696 kg daging yang dapat dikonsumsi setelah memperhitungkan bagian yang dapat dimakan sebesar 58%. Dengan jumlah penduduk 426 jiwa dan kebutuhan konsumsi sebesar 63,9 kg per minggu, produktivitas program sebesar 81,88 kg daging per minggu mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghasilkan surplus sekitar 17,98 kg per minggu. Hal ini menunjukkan bahwa program telah memberikan kontribusi

terhadap ketersediaan sumber protein hewani di tingkat desa.

Namun, dari aspek keberlanjutan finansial, usaha budidaya ayam pedaging belum layak secara ekonomi, yang ditunjukkan oleh nilai R/C Ratio sebesar 0,97 (lebih kecil dari 1). Kondisi tersebut menyebabkan kerugian sebesar Rp1.302.638 per siklus produksi. Rendahnya kelayakan usaha terutama berkaitan dengan masa pemeliharaan yang terlalu panjang, yaitu 60 hari, tingginya biaya pakan, serta tingkat mortalitas yang sangat tinggi. Dari 1.000 ekor DOC hanya 600 ekor yang bertahan hingga panen, sehingga tingkat mortalitas mencapai 40%, jauh di atas tingkat mortalitas yang umumnya diharapkan pada budidaya broiler.

Dengan demikian, program ketahanan pangan Desa Geragu layak untuk dilanjutkan, tetapi memerlukan perbaikan manajemen budidaya dan pengelolaan usaha. Perbaikan utama meliputi pengurangan lama pemeliharaan menjadi sekitar 35–40 hari, pencapaian bobot panen yang ekonomis, peningkatan manajemen pakan dan kesehatan, serta penekanan angka mortalitas. Perbaikan tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi produksi dan nilai R/C Ratio menjadi lebih dari 1, sehingga program tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga dapat berkelanjutan secara ekonomi dalam jangka Panjang

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku Usaha/Pengelola Budidaya Pelaku usaha disarankan melakukan perbaikan manajemen budidaya ayam broiler, terutama

dengan memperpendek lama pemeliharaan dari 60 hari menjadi sekitar 35–40 hari dan menetapkan target bobot panen yang ekonomis. Pengelolaan pakan perlu dilakukan secara lebih efisien untuk menghindari pemborosan biaya produksi. Selain itu, pengelola perlu meningkatkan penerapan biosekuriti, sanitasi kandang, pengawasan kesehatan, serta pengendalian penyakit untuk menekan tingkat mortalitas yang mencapai 40%. Pencatatan jumlah ayam, konsumsi pakan, mortalitas, bobot badan, biaya produksi, dan hasil penjualan juga perlu dilakukan secara rutin pada setiap siklus sebagai dasar evaluasi usaha.

2. Bagi Pemerintah Daerah/Pemerintah Desa Pemerintah daerah dan pemerintah desa disarankan untuk tetap mendukung program ketahanan pangan melalui budidaya ayam broiler, tetapi dukungan tersebut perlu diarahkan pada peningkatan efisiensi dan kemandirian usaha. Pemerintah perlu memberikan pendampingan teknis secara berkala melalui tenaga penyuluh atau tenaga ahli peternakan, khususnya dalam manajemen pakan, kesehatan, biosekuriti, dan pengendalian mortalitas. Selain itu, pemerintah perlu melakukan evaluasi kelayakan finansial pada setiap siklus produksi dan memastikan bahwa penggunaan anggaran ketahanan pangan dapat menghasilkan usaha yang berkelanjutan dengan nilai R/C Ratio lebih dari 1. Pemerintah juga dapat membantu membuka akses pemasaran agar surplus produksi dapat diserap oleh masyarakat desa maupun pasar di wilayah sekitar.
3. Bagi Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian yang lebih

mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan tingginya mortalitas dan rendahnya kelayakan finansial pada usaha budidaya ayam broiler di Desa Geragu. Penelitian berikutnya dapat menganalisis pengaruh lama pemeliharaan, konsumsi dan efisiensi pakan, kualitas DOC, kondisi kandang, penyakit, serta manajemen pemeliharaan terhadap produktivitas dan keuntungan usaha. Penelitian dengan pengamatan beberapa siklus produksi juga diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai keberlanjutan program dalam jangka panjang.

4. Bagi Akademisi diharapkan dapat berperan dalam memberikan pendampingan dan transfer pengetahuan kepada pengelola program ketahanan pangan, khususnya terkait teknologi budidaya ayam broiler yang efisien dan manajemen usaha peternakan. Perguruan tinggi juga dapat menjadikan program ketahanan pangan desa sebagai lokasi kegiatan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan penerapan inovasi teknologi peternakan. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, penyuluh, dan pelaku usaha diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, menekan mortalitas, memperbaiki efisiensi biaya, serta meningkatkan keberlanjutan program ketahanan pangan berbasis peternakan.

Ucapan Terimakasih

Tim peneliti menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada Pemerintah Desa Geragu Kecamatan Pulau Malan Kabupaten Katingan beserta Bapak Arianto dan Ibu Yeni yang telah berkenal memberikan informasi dan data

sehingga penelitian ini dapat dilakukan. Tim penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Ari Juprianto, Mahmudah Noor Fitriani, Desi, Selvina, para mahasiswa Fakultas Peranian Universitas PGRI Palangka Raya yang telah membantu menjadi enumerator dalam penelitian ini.

References

- Djuyandi Y. (2017). *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Susanto M. (2018). *Pola Rekrutmen Calon Anggota Legislatif Partai Gerakan Indonesia Raya Di Kabupaten Kapuas*. Tugas Akhir, Jurusan Ilmu Politik, Universitas PGRI Palangka Raya.
- Sriyana. (2015). Pelaksanaan Komunikasi Dalam Meningkatkan Pelayanan Kerja Pada PT. Telkom Palangka Raya. *Jispol 1 (1)*, 45-70
- Fitriyah. (2018). Politik Dinasti Pada Kandidasi Perempuan Dalam Pilkada Serentak 2015 Di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial* 17 (1) 39, doi: <https://doi.org/10.14710/jis.17.1.2018.39-52>
- Lyche, T., and Morken, K., 2004. *Spline Methods*, Draft, Retrieved from <http://www.ub.uio.n./umn/english/index.html>, on 23th Feb 2005.